

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
SISWA KELAS IV MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
DI SDN 32 SUNGAI LIMAU KABUPATEN  
PADANG PARIAMAN**

**Azrawarni<sup>1</sup>, Yusrizal<sup>2</sup>, Hendrizal<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: azrawarni@yahoo.co.id

---

**Abstract**

This research is motivated by the lack of student learning outcomes in teaching civics in the fourth grade student assessment results in specify KKM learn some vital lessons are 70 assessments used are cognitive, affective, and aspects of the teacher. This study aimed to describe the learning outcome of students in the fourth grade civics learning with contextual approach SDN 32 Lemons River. This type of research is PTK consisting of two cycles. Location of the study was 32 River SDN Lemons. Subjects were fourth grade students with student numbers 19 people. The research instrument used was a teacher observation sheet learning activity, and tests student learning outcomes in the form of the final test cycle. The results obtained, an increase in the average percentage of teachers that aspect of 70% in the first cycle increased to 82.5% in the second cycle, the average percentage of students' cognitive learning outcomes, from 72.63% in the first cycle increased be 78.78% in the second cycle, the average percentage of student learning outcomes, namely the affective domain of 55.47% in the first cycle increased to 77.18% in the second cycle. Based on this study it can be concluded, a class IV student learning outcomes can be improved through learning Contextual Approach to Moral Education in Elementary School 32River Lemons.

Keywords: Learning Outcomes, Contextual, Civics

**I. PENDAHULUAN**

Salah satu misi mewujudkan visi bangsa Indonesia masa depan telah termuat dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka

mengembangkan kualitas manusia Indonesia. Terlihat dengan jelas GBHN mengamanatkan arah kebijakan di bidang pendidikan yaitu: meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga

dan tenaga kependidikan, memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional di atas, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan sejak Sekolah Dasar (SD) sampai ke jenjang perguruan tinggi. Karena menurut Depdiknas (2007:25), "Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang baru, yang mau dan mampu berbuat baik".

Hal ini disebabkan karena berbagai faktor di antaranya kurangnya motivasi belajar siswa, adanya pengaruh teman lain yang malas belajar, dan tidak pernah mengulang pelajaran kembali di rumah. Dari sisi lain, guru kurang memberikan variasi dalam pembelajaran dan sering menggunakan satu atau dua metode, yaitu ceramah dan pemberian tugas. Pembelajaran seperti ini dapat mengakibatkan siswa kurang memahami materi pelajaran PKn yang diberikan dan merasa bosan, sehingga hasil belajar siswa masih banyak yang rendah.

Selain itu, peneliti melihat kurang maksimalnya hasil ujian semester 1 tahun ajaran 2013/2014 pembelajaran PKn di kelas IV SDN 32 Sungai Limau yang siswanya berjumlah 19 orang. Di sekolah ini Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PKn adalah 70.

### **Tujuan Penelitian**

Selain dengan rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn kelas IV SDN 32 Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman menggunakan Pendekatan Kontekstual, dengan rincian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan pengetahuan siswa kelas IV tentang pengaruh positif dan negatif globalisasi di lingkungannya pada pembelajaran PKn melalui Pendekatan Kontekstual
2. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman siswa kelas IV tentang pengaruh budaya luar di lingkungannya pada pembelajaran PKn melalui Pendekatan Kontekstual
3. Mendeskripsikan peningkatan sikap siswa kelas IV dalam menanggapi pengaruh globalisasi di lingkungannya pada pembelajaran PKn melalui Pendekatan Kontekstual

Belajar merupakan proses perubahan pada diri seseorang, baik tingkah laku,

sikap, pengetahuan dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Slameto (1995:2), “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Siswa SD mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan. Meskipun anak-anak membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat mereka raih, namun perasaan akan kegagalan dapat memaksa mereka berperasaan negatif pada dirinya sendiri, sehingga menghambat mereka dalam belajar. Jean Piaget (dalam Pebriyenni, 2009:2) mengidentifikasi tahapan-tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak, yaitu:

1. Tahap sensorik motor usia 0 - 2 tahun.
2. Tahap operasional usia 2 - 6 tahun.

3. Tahap operasional konkrit usia 7 - 11 atau 12 tahun.
4. Tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas.

Ada beberapa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut Aziz dan Djahiri (1997:112), “PKn merupakan wahana untuk menyiapkan, membina, dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dasar peserta didik yang berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negaranya.” Senada dengan pendapat di atas, Depdiknas (2007:25) mengungkapkan bahwa: “PKn merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang baru, mau dan mampu berbuat baik.”

Setiap ilmu pengetahuan atau bidang memiliki ruang lingkup tersendiri, begitu juga PKn. Menurut Depdiknas (2007:26), ruang lingkup pembelajaran PKn adalah: (1) Persatuan dan kesatuan; (2) Norma hukum dan peraturan; (3) Hak Asasi Manusia (HAM); (4) Kebutuhan warga negara; (5) Konstitusi; (6) Kekuasaan dan politik; (7) Pancasila; (8) Globalisasi.

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi

dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Depdiknas, 2002:5).

Depdiknas (2002:5) menyatakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen, yakni: (1) konstruktivisme (*Constructivism*), (2) bertanya (*Questioning*), (3) menemukan (*Inquiry*), (4) masyarakat belajar (*Learning Community*), (5) permodelan (*Modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), (7) penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Jonhson (2007:67) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, social, dan budaya mereka.

Hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah: pekerjaan rumah (PR), kuis, karya

siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, dan hasil tes akhir. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Kontekstual, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat desain/skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen Kontekstual tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.

6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Adapun beberapa keunggulan dari pembelajaran kontekstual adalah:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghapal".

3. Kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental
4. Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.

5. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.

6. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna  
Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kontekstual adalah

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif .
3. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan

dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari segi hasil, asumsi dasar adalah proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula, dimana ada kolerasi antara proses pembelajaran dengan hasil yang dicapai. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu

Adapun kriteria keberhasilan pembelajaran itu menurut Sudjana (2004:35) adalah:

- 1) Kriteria ditinjau dari sudut proses.

Kriteria dari sudut proses menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek yang belajar mampu meembangkan potensinya melalui belajar sendiri dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif.

- 2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapai.

Kriteria dari segi hasil menekankan pada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

## **I. METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto, dkk. (2008:7.2), PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai seorang guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN 32 Sungai Limau yang berlokasi di Korong Paingan, Kenagarian Guguk Kuranji Hilir Kecamatan Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman. Jarak sekolah dari pusat kecamatan  $\pm$  8 Km. sekolah ini terdiri dari 6 kelas, yang terdiri dari kelas I sampai kelas VI dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Ibu Harmaini.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 32 Sungai Limau dengan jumlah siswa 19 orang, yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap(semester II) tahun ajaran 2013/2014, terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan penelitian. Sedangkan pelaksanaan tindakan dimulai pada tanggal 13 Mei 2013 sampai pada tanggal 5 Juni 2013.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada disain PTK yang dikemukakan Suharsimi Arikunto (dalam Arikunto, dkk. 2006:16), ada 4 tahap yang perlu dilakukan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM pada mata pelajaran PKn adalah 70. Dan indikator pada hasil belajar siswa.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil pengamatan terhadap setiap tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sedangkan data kuantitatif adalah data hasil nilai tes akhir siklus kelas IV pada mata pelajaran PKn. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Analisis hasil belajar siswa yang digunakan adalah tes hasil belajar berupa tes akhir siklus untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan metode bermain peran. Rumus untuk data hasil belajar adalah:

1. Nilai rata-rata hasil belajar siswa

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata siswa

$\sum x$  = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah Siswa

2. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal

$$\frac{s}{N} \times 100\%$$

TB =

Keterangan:

TB = Ketuntasan belajar secara klasikal

$S$  = Jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$

$N$  = Jumlah seluruh siswa

## II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Hasil observasi kegiatan pembelajaran

Ranah Hasil Belajar	Pertemuan				Rata-rata Persentase	Kriteria
	1		2			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Afektif	967	50,5 %	1143	60,15 %	55,47 %	Kurang

guru dapat dilihat pada lampiran dan hasil pengolahannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 01: Persentase Kegiatan Pembelajaran Guru dalam Pembelajaran PKn melalui pendekatan kontekstual pada siklus I

No.	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	I	13	65%	Cukup
2	II	15	75%	Baik
Rata-rata			65%	Cukup

Data hasil observasi ini didapatkan melalui lembar observasi hasil belajar siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan hasil belajar siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

Indikator hasil belajar adalah hasil belajar siswa ranah kognitif dan ranah afektif. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I berdasarkan ranah afektif dapat dilihat pada Tabel 02 berikut:

Tabel 02: Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus I Berdasarkan Ranah Afektif

Data hasil observasi ini didapatkan melalui lembar observasi hasil belajar siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan hasil belajar siswa pada saat tes akhir pada siklus I yang terjadi selama pembelajarannya berlangsung. Indikator hasil belajarnya adalah hasil belajar siswa ranah kognitif. Persentase hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 03 berikut:

Tabel 03: Persentase Hasil Belajar siklus I

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	11	58%
Belum Tuntas	8	42%

### Siklus II

Kegiatan guru dalam pembelajaran PKn pada siklus II secara umum pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Namun ada beberapa kegiatan yang belum dilakukan guru berdasarkan pengamatan *observer*. Hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual pada siklus I adalah, guru belum maksimal melaksanakan kegiatan atau deskriptor yang ada pada lembar pengamatan aspek guru.



Hasil *observasi* kegiatan pembelajaran guru dapat dilihat pada lampiran dan hasil pengolahannya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 04: Persentase Hasil Observasi aspek guru dalam Pembelajaran PKn melalui Pendekatan Kontekstual pada Siklus II

Berdasarkan hasil tes akhir siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel: 04: Ketuntasan dan Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	1	16	80%	Sangat Baik
2	2	17	85%	Sangat Baik
Rata-rata			82,5%	Sangat Baik

Data hasil *observasi* ini didapatkan melalui lembar observasi hasil belajar siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan hasil belajar siswa pada saat tes akhir pada siklus II yang terjadi selama pembelajarannya berlangsung. Indikator hasil belajarnya adalah hasil belajar siswa ranah kognitif. Persentase hasil analisa hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 06 berikut:

Tabel 05: Persentase Hasil Penilaian Ranah Kognitif pada Siklus II

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	16	84%
Belum Tuntas	3	16%
Ketuntasan Belajar		Jumlah Siswa

Data hasil *observasi* ini didapatkan melalui lembar *observasi* hasil belajar

siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan hasil belajar siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Indikator hasil belajar adalah hasil belajar siswa ranah kognitif dan ranah afektif. Persentase hasil belajar siswa pada siklus II berdasarkan ranah afektif dapat di lihat pada Tabel berikut:

Tabel 06: Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus II Berdasarkan Ranah Afektif

Ranah Hasil Belajar	Pertemuan				Rata-rata Persentase	Kriteria
	1		2			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Afektif	1434	75,47%	1499	78,89%	77,18%	Baik

Kegiatan guru dalam pembelajaran PKn pada siklus II secara umum pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Namun ada beberapa kegiatan yang belum dilakukan guru berdasarkan pengamatan *observer*. Hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual pada siklus I adalah, guru belum maksimal melaksanakan kegiatan atau deskriptor yang ada pada lembar pengamatan aspek guru. Hasil *observasi* kegiatan pembelajaran guru dapat dilihat pada lampiran dan hasil pengolahannya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 07: Persentase Kegiatan Pembelajaran Guru dalam Pembelajaran PKn melalui Pendekatan Kontekstual pada siklus II

Tabel 07 Persentase Aspek Guru Pada Siklus II

No.	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	1	16	80%	Sangat Baik
2	2	17	85%	Sangat Baik
Rata-rata			82,5%	Sangat Baik

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan siswa kelas IV terhadap pengaruh positif dan negatif globalisasi pada pembelajaran PKn ternyata cenderung dapat ditingkatkan melalui Pendekatan Kontekstual di SDN 32 Sungai Limau. Pengetahuan siswa dibuktikan dengan rerata tes hasil belajar siswa siklus I adalah 65,05%, sedangkan pada siklus II rata-rata 77,98%. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil belajar siswa 13,92%, dan hal ini telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu KKM 70.
- b. Pemahaman siswa kelas IV tentang pengaruh budaya luar di lingkungannya pada pembelajaran PKn ternyata cenderung dapat ditingkatkan melalui Pendekatan Kontekstual SDN 32 Sungai Limau. Pemahaman siswa dibuktikan dengan tes hasil belajar pada siklus I dengan rata-rata 72,63%, sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 78,78%. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan selisihnya 6,15%, dan hal ini telah

mencapai target yang telah ditentukan yaitu KKM 70.

- c. Sikap siswa kelas IV dalam menerima pengaruh globalisasi pada pembelajaran PKn ternyata cenderung dapat ditingkatkan melalui Pendekatan Kontekstual di SDN 32 Sungai Limau. Sikap siswa dalam proses pembelajaran dibuktikan dengan observasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran PKn pada siklus I dengan rata-rata 55,47%, sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 77,18%. Dengan demikian terdapat peningkatan sikap siswa 21,1 dan hal ini telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu KKM 70.

### 5.2 Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual sebagai berikut:

1. Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran melalui Pendekatan Kontekstual dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.
2. Bagi siswa, diharapkan aktivitas dan hasil belajar meningkat, karena aktivitas dapat menjadi sebab dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mempermudah siswa untuk menguasai materi pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Untuk penilaian selanjutnya, agar pelaksanaan Pendekatan Kontekstual lebih efektif, lagi sebaiknya diterapkan secara individu, bukan secara kelompok

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita Alben. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan*. Jakarta: BNSP.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Uneversitas Negeri Malang
- Pebriyenni. 2009. *Pembelajaran IPS II (Kelas Tinggi)* Padang: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sasriyanti, Rika. 2008. *Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa dengan Menggunakan Pendekatan CTL dalam Pembelajaran IPS di Kelas III SD Negeri 20 Alang Lawas Padang*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiriaatmaja, Rochiati. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.

